

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai sebuah keinginan atau cita-cita dalam hidupnya. Cita-cita merupakan suatu keadaan dimana manusia tersebut memiliki keinginan yang harus dicapai di masa sekarang atau masa depan. Dalam mencapai dan meraih cita-cita, manusia pasti melakukan aktivitas atau kegiatan yang tidak hanya dilakukan dengan mengandalkan kemampuan dirinya melainkan juga diperlukan pendidikan yang berkualitas

Terdapat banyak definisi atau arti tentang pendidikan. Antara ahli yang satu dengan lainnya menyampaikan makna atau arti dari pendidikan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan ilmu yang mereka miliki. Namun, dengan berbagai banyaknya definisi pendidikan menurut para ahli terdapat satu garis besar yang memuat definisi pendidikan itu sendiri.

Menurut Good (*Dictionary of Education*) dalam Khairunnisa (2018), pendidikan merupakan sebuah kesenian, profesi sebagai pengajar, ilmu sistematis yang berhubungan metode-metode dan prinsip-prinsip dalam mengajar, mengawasi serta membimbing siswa. Pendidikan sebagai seni merupakan pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing siswa. Pendidikan sebagai profesi merupakan pekerjaan sebagai pendidik yang memiliki syarat keahlian ilmu yang spesifik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sadar dan telah terencana demi terwujudnya situasi atau keadaan dalam pembelajaran serta mampu menjadikan siswa aktif pada proses pembelajaran, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara pengajar dan siswa sehingga terjadi komunikasi secara langsung dalam situasi edukatif guna tercapainya tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, komunikasi memiliki pengaruh bagi siswa dalam mencapai keberhasilan membaca pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengajar atau guru.

Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam menyampaikan gagasan, ide atau keinginan dalam bentuk tulisan adalah salah satu cara berkomunikasi yang membutuhkan pelatihan atau pembelajaran. Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika adalah kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan memberikan ide matematis secara lisan maupun tulisan baik dalam bentuk tabel, diagram, simbol, gambar dan objek matematika (Gunawan, Citra Utami, 2024).

Menurut Muhammad Daud Siagian dalam (Mone et al., 2022) matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang harus dikuasai sebab matematika banyak mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki peran penting bagi kehidupan. Siswa dalam belajar matematika memiliki keinginan untuk mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menerapkan ilmu matematika (Indrawati, 2015)

Ada dua alasan mengapa kemampuan komunikasi matematis penting pada pelajaran matematika. Pertama, matematika bukan hanya alat berpikir, menemukan rumus, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pada matematika terdapat nilai yang tak terbatas yang digunakan untuk menyampaikan berbagai ide secara jelas, teliti dan tepat. Kedua, matematika dan pembelajaran matematika ialah pusat atau jantung kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia. Misalnya, interaksi yang terjadi antara pengajar dan siswa, sesama siswa serta antara siswa dengan bahan pembelajarannya. Kedua alasan yang telah dipaparkan terbukti bahwa matematika sebagai ilmu yang memuat logika dan diperlukannya kemampuan komunikasi untuk menyampaikan ide terhadap orang lain Sunarmo dan Hendriana dalam (Rohman, 2018)

Ruseffendi mengungkapkan bahwa pada saat di sekolah, siswa tidak mendapatkan bagian terbesar dari matematika melalui eksplorasi matematik melainkan melalui pemberitahuan Ansari dalam (ALI RASYID, 2019). Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada ditunjukkan dengan kondisi pembelajaran

yang berlangsung di sekolah membuat siswa selalu bersikap pasif (product oriented education).

Selanjutnya Ansari dalam (Ariani, 2017) juga menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa semakin menurunnya pemahaman matematik siswa di kelas yang disebabkan antara lain : (1) guru saat mengajar dan memberikan contoh pada siswa bagaimana cara menyelesaikan soal; (2) siswa cenderung belajar hanya dengan cara mendengar dan melihat guru pada saat melakukan penyelesaian permasalahan matematik; (3) guru langsung menjelaskan topik yang akan dibahas dan dipelajari, serta memberikan contoh dan soal latihan pada saat mengajar pelajaran matematika. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi matematis pada siswa.

Menurunnya kemampuan komunikasi matematis siswa dapat juga dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotunnisa dan Widyastusti dalam (Lidia et al., 2016) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Ada juga hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara dengan peserta yang memiliki nilai rata-rata 375 dengan nilai standar yang ditetapkan adalah 494 OECD dalam (Tiara et al., 2020). Rendahnya perolehan hasil survey PISA menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih tergolong rendah dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang dimiliki oleh PISA yang lebih mengukur kemampuan dalam bernalar,

memecahkan masalah, berargumentasi, serta berkomunikasi Wardhani dan Rumiati dalam (Rohman, 2018)

Dalam menentukan keberhasilan pada siswa setelah menerima pelajaran adalah salah satunya melalui dengan melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Dengan melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan. Kemampuan awal siswa sangat penting untuk diketahui pendidik sebelum memulai atau menyampaikan pembelajaran, karena dengan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui apakah siswa tersebut telah memiliki pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti suatu pembelajaran, serta sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang akan disajikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Novitaria Arti Pujiastuti S.Pd. selaku guru bidang studi matematika di kelas VIII dapat diketahui bahwa komunikasi matematis siswa di MTs Bodronoyo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa. Terdapat banyak siswa pada saat pembelajaran berlangsung hanya bersikap diam, duduk dan mencatat. Siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran pun hanya sedikit. Terlihat banyak dari siswa masih memiliki rasa ragu dan pasif dalam menyampaikan ide-ide matematis.

Selain itu, dengan kemampuan komunikasi matematis yang belum optimal dapat juga dilihat dari hasil nilai ulangan harian dan ulangan semester

dalam satu kelas hanya beberapa yang tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak siswa yang masih belum terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang dipertanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya. Sehingga siswa sering salah menafsirkan maksud dari soal.

Dengan demikian, melalui pembelajaran ataupun penerapan soal yang berbasis kontekstual dapat dilakukan untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Adanya masalah kontekstual secara bertahap dapat membimbing siswa dalam menguasai konsep matematika. Siswa dilibatkan dalam pembelajaran kontekstual secara aktif melalui aktivitas yang dapat membantu siswa dalam mengaitkan antara pelajaran dengan kehidupan nyata yang dihadapi. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII MTs Bodronoyo”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan komunikasi matematis yang ditinjau dari kemampuan awal. Analisis dilakukan dengan melihat pencapaian indikator yang ditentukan dengan melihat hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan komunikasi matematis pada materi sistem persamaan linier dua variabel pada siswa kelas VIII MTs Bodronoyo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diambil oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bodronoyo dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang ditinjau dari kemampuan awal siswa.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari tinjauan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai semacam cara pandang dan pemikiran bagi sekolah untuk kemajuan atau pengembangan pemahaman mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif untuk eksplorasi tambahan.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman informasi dan pengalaman tentang pentingnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam membentuk pemahaman komunikasi. Selain itu, dampak dari tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang seberapa jauh siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian kedepannya.

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengekspresikan, menyampaikan atau mengomunikasikan ide matematikanya secara sistematis sehingga dapat dimengerti pada permasalahan matematika baik secara lisan maupun tulisan.

2. Masalah Kontekstual

Masalah kontekstual pada penelitian ini maksudnya adalah masalah yang berkaitan dengan matematika yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari baik budaya maupun lingkungan sekitar.

3. Kemampuan Awal

Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa sebelum siswa memulai mempelajari kemampuan baru guna mendapatkan pengetahuan baru.